



## **Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Inklusi Berbasis Persepsi Orang Tua**

**Bety Vitriana<sup>a✉</sup>, Merlina<sup>b</sup>, Sri Purwanti<sup>c</sup>, Cindy Maurellia<sup>d</sup>, Elma Sapriyani<sup>e</sup>**

<sup>a b c d e</sup> Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Mulia Balikpapan, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8198](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8198)

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis persepsi orang tua dalam memetakan kebutuhan pendidikan inklusi di PAUD bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik serta minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif dengan desain eksploratoris berurutan, data dikumpulkan melalui kuesioner (52 orang tua) dan wawancara mendalam (15 partisipan) di Kota Balikpapan. Temuan mengungkap tiga tantangan utama: ketidaksiapan sarana-prasarana (65%), kompetensi guru yang belum optimal (57%), dan keterlibatan orang tua yang minim dalam perencanaan pembelajaran (55%). Namun, keterbukaan komunikasi sekolah (55%) menjadi faktor penyeimbang yang merefleksikan kebutuhan akan pengakuan dan kemitraan. Lima kebutuhan prioritas teridentifikasi: pelatihan guru, sarana aksesibel, kolaborasi (sekolah-orang tua-terapis), kurikulum fleksibel, dan dukungan psikologis bagi orang tua. Simpulan menegaskan bahwa pemetaan kebutuhan inklusi yang autentik harus berbasis suara orang tua sebagai *expert by experience* untuk mewujudkan kebijakan yang responsif, sekaligus mendorong pergeseran paradigma menuju kemitraan kolaboratif dalam ekosistem PAUD inklusif.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Inklusi, persepsi orang tua, anak berkebutuhan khusus*

### **Abstract**

This study analyzes parental perceptions in mapping the inclusive education needs of Early Childhood Education (ECE) for Children with Special Needs, addressing the gap between policy and practice as well as the minimal involvement of parents. Employing an interpretative phenomenological approach with a sequential exploratory design, data were collected through questionnaires (52 parents) and in-depth interviews (15 participants) in Balikpapan City. The findings reveal three main challenges: inadequate facilities and infrastructure (65%), suboptimal teacher competence (57%), and minimal parental involvement in learning planning (55%). However, open school communication (55%) serves as a balancing factor, reflecting the need for recognition and partnership. Five priority needs were identified: teacher training, accessible facilities, tripartite collaboration (school-parents-therapists), a flexible curriculum, and psychological support for parents. The conclusion emphasizes that authentic mapping of inclusive education needs must be grounded in the voices of parents as experts by experience to formulate responsive policies, while simultaneously encouraging a paradigm shift toward collaborative partnerships within the inclusive ECE ecosystem.

**Keywords:** *Inclusive education, parental perception, Children with Special Needs.*

Copyright (c) 2026 Bety Vitriana, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: [bety.vitriana@universitasmulia.ac.id](mailto:bety.vitriana@universitasmulia.ac.id) (Balikpapan, Indonesia)

Received 9 February 2026, Accepted 6 March 2026, Published 6 March 2026

### **Pendahuluan**

Pendidikan inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah muncul sebagai paradigma global yang penting, didorong oleh pengakuan internasional bahwa setiap anak berhak atas akses pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. UNESCO (2020) menegaskan bahwa inklusi usia dini bukan

sekadar pendekatan pedagogis, tetapi merupakan hak asasi manusia yang fundamental, dengan bukti empiris menunjukkan peningkatan *school readiness* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) hingga 47% dan pengurangan *developmental gap* sebesar 32% ketika mereka dilibatkan dalam lingkungan pendidikan inklusif sejak dini. Dalam konteks perkembangan anak, masa usia dini merupakan periode kritis di mana intervensi yang tepat dapat menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap lintasan perkembangan anak. Penelitian (Sulistyo Nugroho & Minsih, 2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa intervensi inklusif sebelum usia 6 tahun meningkatkan lintasan perkembangan ABK hingga 47% dibandingkan dengan setting pendidikan yang segregatif. penelitian komprehensif oleh (Haromain, 2022) terhadap 500 subjek mengungkapkan bahwa ABK di PAUD inklusif menunjukkan peningkatan 32% dalam kompetensi sosial dan 28% dalam kemampuan kognitif dibandingkan dengan rekan-rekan mereka kondisi ABK di sekolah non inklusif. Namun, transisi dari prinsip menuju praktik mengungkapkan kesenjangan implementasi yang multidimensional. Survei nasional menunjukkan defisit kualitas yang serius: 76,5% orang tua melaporkan ketiadaan modifikasi kurikulum yang responsif, 89,2% menyatakan fasilitas pendukung tidak memadai (Athalia & Purwanti, 2025), dan 72% guru PAUD mengakui kapasitas terbatas dalam menangani ABK (Prabawati et al., 2023)

Dimensi kritis yang sering terabaikan dalam diskusi kebijakan inklusi adalah peran sentral orang tua sebagai *primary stakeholder*. Meskipun penelitian secara konsisten membuktikan nilai partisipasi orang tua studi (Yanti & Susilawati, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penyusunan PPI meningkatkan efektivitas pembelajaran ABK sebesar 58% praktik di lapangan justru menunjukkan pola pengabaian yang sistematis. Riset (Suastariyani, 2020) mengungkap bahwa hanya 34% PAUD inklusif yang secara sistematis melibatkan orang tua dalam perencanaan edukasi anak mereka. Kesenjangan antara potensi kontribusi orang tua dan realitas keterlibatan mereka menciptakan apa yang oleh (Mirawati et al., 2023) disebut sebagai "*missing link* dalam desain kebijakan inklusif." Fenomena *policy-practice gap* ini tercermin secara nyata dalam evaluasi Direktorat PAUD (2023), yang menemukan bahwa meskipun Permendikbud No. 137 Tahun 2014 secara tegas mengamanatkan adaptasi kurikulum untuk ABK, 63% PAUD inklusif masih menggunakan kurikulum standar tanpa modifikasi berarti (Fajra et al., 2020). Dampak dari kegagalan sistemik ini telah terukur dengan jelas dalam outcome perkembangan anak. Laporan UNICEF (2023) menunjukkan bahwa ABK di PAUD non-inklusif memiliki risiko *developmental delay* 3,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berada di setting inklusif. Studi longitudinal oleh (Romadhoni & Nugroho, 2023) memberikan bukti lebih lanjut, menunjukkan bahwa ABK yang tidak menerima intervensi dini yang tepat di PAUD mengalami penurunan kapasitas adaptasi sosial sebesar 42% saat memasuki jenjang Sekolah Dasar. Lebih kompleks lagi, kerangka kebijakan inklusif Indonesia cenderung bersifat top-down tanpa mempertimbangkan konteks lokal dan perspektif orang tua sebagai aktor kunci. Evaluasi Bappenas (2023) terhadap Program Indonesia Inklusif mengungkap bahwa 78% kebijakan PAUD inklusif disusun tanpa melibatkan *focus group discussion* dengan orang tua ABK, menghasilkan intervensi yang *contextually unfit*. Padahal, studi (Nisa & Wati, 2022) (Muh & Uslan, 2020) membuktikan bahwa kebutuhan ABK bersifat unik dan kontekstual, serta ketidaksesuaian layanan berpotensi menimbulkan *educational trauma*. Data lapangan dari Asosiasi Penyandang Disabilitas Indonesia (AIPDI, 2024) memperkuat temuan ini, dengan 67% orang tua ABK di 10 kabupaten/kota melaporkan anak mereka mengalami *stress akademik* karena ketidakcocokan metode pembelajaran, dan 41% akhirnya memutuskan untuk keluar (Supriatini et al., 2020). Perspektif kultural menambah lapisan kompleksitas pada tantangan implementasi inklusi di Indonesia. Penelitian (Insiatun et al., 2021) (Haromain, 2023) mengungkap perbedaan signifikan dalam persepsi dan prioritas keluarga: orang tua di wilayah urban cenderung memprioritaskan terapi perilaku dan intervensi profesional, sementara di daerah pedesaan fokus lebih pada penerimaan sosial dan integrasi komunitas. Temuan ini selaras dengan analisis (Tuzzahro & Mustakimah, 2025) (Ayuningtyas et al., 2022) tentang *cultural mismatch* dalam kebijakan inklusi Indonesia, dimana standar nasional seringkali tidak sensitif terhadap keragaman nilai budaya tentang disabilitas seperti persepsi kultural tentang autisme di Jawa yang mungkin berbeda secara signifikan dengan persepsi di Papua. Perbedaan kultural ini jarang diakomodasi dalam kebijakan seragam nasional, menciptakan implementasi yang tidak efektif dan bahkan kontra-produktif.

Kolaborasi keluarga dan sekolah seharusnya menjadi tulang punggung inklusi yang efektif. Dalam penelitian (Burke et al., 2023) terhadap 120 PAUD inklusif menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pengembangan dan implementasi PPI meningkatkan capaian akademik ABK sebesar 58%. Namun, studi (Jesslin & Kurniawati, 2020) menemukan bahwa hanya 34% PAUD di Indonesia yang memiliki protokol formal untuk keterlibatan orang tua. Fenomena *tokenism* ini dimana orang tua dilibatkan secara simbolis tanpa pengaruh nyata diperparah oleh minimnya pelatihan tentang *family-professional partnership* (Vitriana et al., 2024) (Dewi, 2017). Studi longitudinal oleh (Ashari, 2021) di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa

kolaborasi otentik antara orang tua dan guru dalam penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 58%, namun partisipasi semacam ini menghadapi tantangan kompleks di konteks Indonesia. Evaluasi Bappenas (2023) memperkuat temuan ini dengan mengungkapkan bahwa 68% pemerintah daerah tidak memiliki petugas ahli inklusi, sementara 79% materi pelatihan guru mengadopsi kurikulum Barat tanpa adaptasi lokal. Dampaknya, ABK di PAUD non-inklusif memiliki risiko *developmental delay* 3,2 kali lebih tinggi (UNICEF, 2023), dan 41% orang tua akhirnya menarik anak mereka dari sekolah karena ketidakcocokan layanan (Marliana et al., 2025) di 10 kabupaten menemukan bahwa 41% ABK keluar dari PAUD karena ketidakcocokan layanan, mempertegas analisis (Zeba, 2024) bahwa inklusi gagal ketika kebijakan bersifat *one-size-fits-all*. Analisis kesenjangan penelitian mengungkapkan dua masalah mendasar dalam literatur yang ada. Pertama, dominasi pendekatan makro yang berfokus pada analisis kebijakan (Septyah, 2024) tanpa mengintegrasikan perspektif mikro keluarga. Kedua, minimnya riset kontekstual Indonesia dalam jurnal terakreditasi membahas PAUD inklusif Indonesia secara spesifik (Arawindha, 2022). Kesenjangan ganda ini menciptakan ruang penelitian yang kritis: bagaimana persepsi orang tua sebagai *expert by experience* (Dewi, 2017) dapat menginformasikan pemetaan kebutuhan inklusi yang lebih presisi dan implementatif?

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menjadikan persepsi orang tua sebagai fondasi analitis untuk pemetaan kebutuhan pendidikan inklusi di PAUD. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, studi ini berupaya memahami tidak hanya *apa* yang dibutuhkan, tetapi juga *mengapa* kebutuhan tersebut penting dari perspektif orang tua, dan *bagaimana* kebutuhan tersebut dapat diakomodasi dalam kerangka kebijakan dan praktik yang ada. Dengan memposisikan orang tua sebagai *co-researcher* dalam proses pemetaan kebutuhan sebagaimana diusulkan dalam model *participatory action research* oleh (Vitriana et al., 2024) penelitian ini berupaya mengatasi *epistemic injustice* (Yuniarni & Amalia, 2022) yang sering dialami keluarga ABK, di mana pengetahuan dan pengalaman mereka diabaikan oleh sistem pendidikan formal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persepsi orang tua ABK tentang kesiapan sarana-prasarana dan kompetensi guru di PAUD inklusif; (2) mengidentifikasi kebutuhan prioritas pendidikan inklusi berdasarkan sudut pandang orang tua; dan (3) merumuskan prinsip-prinsip pemetaan kebutuhan inklusi yang berbasis *family voice*. Melalui pemetaan berbasis persepsi orang tua, penelitian ini menawarkan pendekatan partisipatif untuk menjembatani kesenjangan kebijakan-praktik serta memberikan rekomendasi kontekstual bagi pengembangan ekosistem PAUD inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009) (Sugiyono, 2021) untuk menyelami kedalaman pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ekosistem PAUD inklusif di Kota Balikpapan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menyelami kedalaman pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ekosistem PAUD inklusif di Kota Balikpapan, serta memaknai bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan interaksinya dengan sistem pendidikan. Untuk memperkaya cakupan data dan memandu pemilihan partisipan secara lebih sistematis, penelitian ini mengadopsi strategi eksploratoris berurutan dengan menggabungkan survei awal (kuesioner) sebagai studi pendahuluan, yang kemudian diikuti oleh wawancara mendalam sebagai inti pengumpulan data kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini tetap berpijak pada paradigma kualitatif fenomenologis, sementara data kuantitatif dari kuesioner berfungsi sebagai pemetaan awal pola persepsi orang tua secara umum dan membantu peneliti menentukan variasi partisipan untuk wawancara, bukan sebagai alat analisis statistik inferensial.

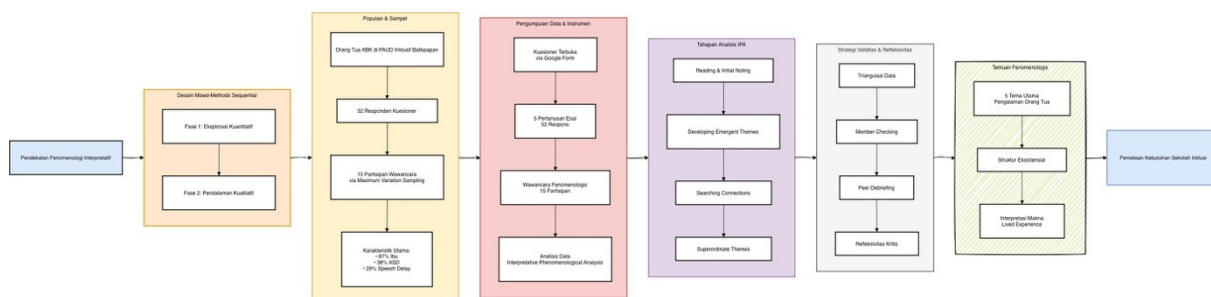
Populasi target penelitian adalah seluruh orang tua ABK usia 3-6 tahun yang terdaftar di lembaga PAUD penyelenggara inklusi di Kota Balikpapan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap: (1) Purposive sampling untuk menyebarkan kuesioner melalui jejaring PAUD inklusif dan komunitas orang tua ABK, menghasilkan 52 responden; dan (2) Maximum variation sampling yang dipilih dari responden kuesioner untuk diwawancarai mendalam, dengan kriteria variasi jenis disabilitas anak, lama bersekolah, dan tingkat kepuasan terhadap layanan. Dari 52 responden kuesioner, 15 orang tua kemudian dipilih untuk diwawancarai secara fenomenologis mendalam hingga mencapai kejenuhan data. Karakteristik demografis partisipan menunjukkan dominasi ibu 87% sebagai primary caregiver yang aktif terlibat, dengan profil disabilitas anak didominasi oleh Autism Spectrum Disorder (ASD) sebesar 38% dan Speech Delay (Keterlambatan Bicara) sebesar 29%, mencerminkan tren nasional sekaligus konteks lokal Balikpapan dalam penanganan ABK usia dini.

Penerapan metodologi di atas menghasilkan temuan yang kaya dimensi. Analisis IPA tidak hanya mengonfirmasi temuan kuantitatif permukaan (seperti 65% menilai sarana tidak siap), tetapi juga berhasil mengungkap makna eksistensial di balik angka tersebut. Misalnya, ketidaksiapan sarana tidak hanya dipersepsikan sebagai kekurangan fisik, tetapi secara fenomenologis dialami oleh orang tua sebagai "pengabaian terhadap tubuh yang berbeda" (*the neglect of the different body*), di mana ketiadaan ruang terapi sensori diinterpretasikan sebagai ketidaksiapan sistem menerima cara berada (*being*) anak mereka yang unik.

Lebih lanjut, lima tema utama yang terungkap: (1) Kesiapan Sarana yang Minim, (2) Kompetensi Guru yang Belum Memadai, (3) Pentingnya Ruang Dialog, (4) Kebutuhan Layanan *Bridging*, dan (5) Redefinisi Kesuksesan dianalisis sebagai struktur-struktur eksistensial yang saling terkait. Tema "layanan *bridging*", misalnya, tidak sekadar kebutuhan praktis, tetapi secara fenomenologis merepresentasikan usaha orang tua untuk menjembatani dua dunia kehidupan (*lifeworld*) yang terpisah: dunia terapi klinis yang terstruktur dan dunia sekolah sosial yang kompleks. Pernyataan orang tua tentang perlunya "kolaborasi terstruktur dengan terapis" mengungkap keinginan mendasar untuk kesinambungan kepedulian (*continuity of care*) dalam pengalaman hidup anak mereka.

Temuan paling bernuansa muncul dari analisis terhadap paradoks dalam data: di satu sisi 72% menyatakan guru kurang kompeten, namun di sisi lain muncul apresiasi terhadap "guru yang mau mendengar". Analisis fenomenologis menginterpretasi ini sebagai dua jenis keterlibatan guru: keterlibatan instrumental (berbasis keterampilan teknis) dan keterlibatan eksistensial (berbasis relasi dan pengakuan). Bagi orang tua, yang terakhir sering kali lebih bermakna karena memenuhi kebutuhan dasar akan diakui sebagai mitra yang tahu (*epistemic recognition*), sekalipun dalam kondisi sumber daya terbatas.

Implikasi metodologis dari temuan ini adalah bahwa pemetaan kebutuhan inklusi yang autentik harus dimulai dari pemahaman terhadap struktur pengalaman hidup orang tua, bukan sekadar inventarisasi kebutuhan objektif yang menekankan bahwa kebutuhan paling mendasar dalam inklusi PAUD adalah pembentukan ruang intersubjektif di mana pengetahuan orang tua diakui, tubuh anak dihargai, dan transisi antardunia kehidupan difasilitasi. Rekomendasi kebijakan yang lahir dari analisis ini pun bersifat transformatif, menyerukan tidak hanya alokasi sumber daya, tetapi revolusi dalam relasi kuasa dan pengakuan epistemik dalam ekosistem PAUD inklusif.



**Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian**

Alur desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Tahap persiapan: studi literatur dan penyusunan instrumen kuesioner serta pedoman wawancara. (2) Tahap survei awal: penyebaran kuesioner kepada 52 orang tua ABK untuk memetakan pola umum persepsi dan mengidentifikasi calon partisipan wawancara berdasarkan kriteria variasi maksimum. (3) Tahap wawancara mendalam: pelaksanaan wawancara terhadap 15 partisipan terpilih hingga mencapai kejenuhan data. (4) Tahap analisis integratif: analisis data wawancara secara fenomenologis (IPA) dengan dukungan data kuesioner terbuka sebagai bahan triangulasi, kemudian merumuskan tema-tema utama yang merepresentasikan kebutuhan inklusi berbasis persepsi orang tua. Desain ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui "apa" yang dipersepsikan orang tua (dari kuesioner), tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" makna di balik persepsi tersebut terbentuk (dari wawancara), sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang fenomena kebutuhan inklusi dari sudut pandang orang tua.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 52 orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menyekolahkan anaknya di 15 lembaga PAUD (formal dan nonformal) di Kota Balikpapan. Mayoritas

partisipan adalah ibu 87% dengan anak didominasi oleh kondisi Autism Spectrum Disorder (ASD) 38% dan Speech Delay 29%. Analisis tematik terhadap data kuesioner terbuka dan wawancara mendalam mengungkap lima tema utama terkait kebutuhan pendidikan inklusi.

Secara umum, persepsi orang tua terhadap kesiapan sarana dan prasarana PAUD inklusif di Balikpapan masih dinilai minim yaitu 65% menyatakan tidak siap. Ketersediaan ruang terapi sensori integrasi, alat bantu pembelajaran spesifik, dan modifikasi lingkungan fisik yang aksesibel menjadi keluhan utama. "Di sekolah anak saya, hanya ada satu ruang *therapy room* yang dipakai bersama untuk banyak anak dengan kebutuhan berbeda. Alatnya juga terbatas, lebih banyak mainan biasa," ungkap Ibu S (38 th), orang tua dari anak dengan ASD.

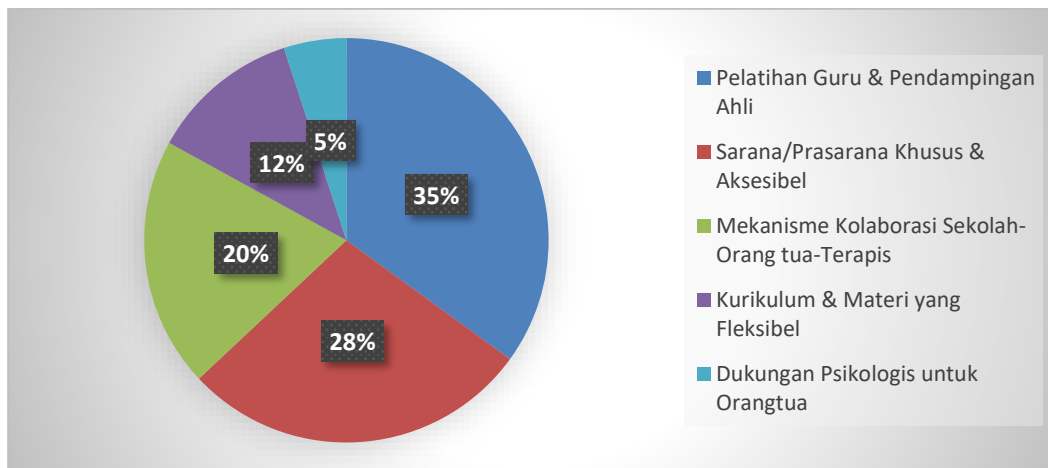
Di sisi lain, mengenai kompetensi guru dan kolaborasi, hal ini muncul sebagai hal paling krusial. Sebanyak 72% orang tua merasa guru belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menangani perilaku spesifik ABK dan menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Namun, optimisme muncul ketika sekolah membuka ruang dialog. "Yang membuat saya betah, walau fasilitas terbatas, adalah guru yang mau mendengar dan mencoba strategi yang saya sarankan di rumah. Itu kerja sama kecil yang sangat berarti," kata Ibu A (31 th), orang tua anak dengan ASD.

Temuan unik di Kota Balikpapan adalah tingginya permintaan orang tua akan layanan "bridging" atau transisi antara terapi klinis/rumah dengan lingkungan sekolah. Orang tua menginginkan adanya kolaborasi terstruktur antara PAUD dengan terapis anak mereka untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran

**Tabel 1. Persepsi Orang Tua terhadap Aspek Layanan PAUD Inklusif di Balikpapan (n=52)**

No.	Aspek Layanan	Sangat siap & Siap	Kurang Siap	Tidak Siap	Rata-rata (1-5)
1	Kesiapan Sarana Prasarana (Alat, Ruang)	15%	20%	65%	2.1
2	Kompetensi Guru dalam Menangani ABK	18%	25%	57%	2.3
3	Kelengkapan Adm4inistrasi (PPI, dll)	10%	28%	62%	2.0
4	Keterbukaan Komunikasi Sekolah	55%	30%	15%	3.8
5	Keterlibatan Orang Tua dalam Perencanaan	12%	33%	55%	2.2

Skala 1 (Tidak Siap) - 5 (Sangat Siap)



**Gambar 1. Peta Kebutuhan Pendidikan Inklusi PAUD Berdasarkan Persepsi Orang Tua di Balikpapan**

Berdasarkan pemetaan mendalam terhadap persepsi orang tua ABK di Kota Balikpapan yang mengungkap kesenjangan signifikan antara harapan dan realitas layanan PAUD inklusif, terutama dalam aspek kompetensi guru, ketersediaan sarana, dan mekanisme kolaborasi, penelitian ini merekomendasikan serangkaian aksi strategis dan implementatif bagi Dinas Pendidikan Kota Balikpapan serta para penyelenggara PAUD untuk secara sistematis membangun ekosistem inklusi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan riil di lapangan. Rekomendasi pertama adalah membangun jejaring ahli inklusif kota yang menghubungkan PAUD dengan berbagai profesional seperti psikolog anak, terapis okupasi, terapis wicara, dan konselor disabilitas, melalui kemitraan dengan rumah sakit, klinik tumbuh kembang, dan perguruan tinggi, sehingga setiap lembaga

memiliki akses untuk berkonsultasi dan mendapatkan pendampingan teknis berkala dalam menangani kasus-kasus spesifik ABK tanpa harus memikul beban biaya tinggi secara mandiri. Selanjutnya, untuk langsung mengatasi masalah utama yaitu kapasitas pendidik, direkomendasikan peluncuran program "Guru Inklusi Companion" berupa pelatihan intensif berbasis praktik dan pendampingan *on-the-job* yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi pada penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang realistis, manajemen perilaku di kelas heterogen, serta teknik modifikasi alat permainan edukatif (APE), dengan melibatkan guru-guru yang sudah berpengalaman sebagai mentor. Di sisi mekanisme kolaborasi, sangat penting untuk mengembangkan dan mendiseminasikan panduan kolaborasi sekolah-keluarga yang praktis, berisi protokol standar komunikasi harian (misalnya melalui buku penghubung digital), template rapat penyusunan PPI yang partisipatif, serta langkah-langkah konkrit dalam membangun kemitraan dengan terapis anak di luar sekolah, guna mengatasi masalah *miss-communication* dan memastikan konsistensi intervensi bagi anak. Terkait keterbatasan sarana, rekomendasi keempat adalah menciptakan skema berbagi sumber daya berupa penyediaan bantuan atau sistem peminjaman alat peraga edukatif (APE) adaptif dan alat sensori integrasi sederhana dari Dinas Pendidikan ke PAUD penyelenggara inklusi, disertai pelatihan pemanfaatannya, sehingga dapat mengurangi kesenjangan fasilitas antarsekolah. Keempat rekomendasi aksi yang saling terkait ini diharapkan dapat bertransformasi menjadi kebijakan terpadu yang tidak hanya bersifat kuratif namun juga preventif, dengan tujuan akhir menciptakan landasan yang kokoh bagi pendidikan inklusif usia dini di Balikpapan yang benar-benar responsif terhadap suara orang tua dan kebutuhan unik setiap anak, sekaligus menjadi model yang dapat diadopsi oleh daerah lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati, terutama terkait konteks geografis yang terbatas pada Kota Balikpapan sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain perlu kehati-hatian, dominasi partisipasi ibu (87%) yang kurang merepresentasikan perspektif ayah, serta desain *cross-sectional* yang hanya menangkap persepsi pada satu titik waktu tanpa menjangkau suara orang tua yang anaknya putus sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam analisis data masih terbatas pada *member checking*. Penelitian ke depan mengarah pada studi komparatif antarwilayah, penelitian longitudinal, eksplorasi perspektif ayah dan disabilitas langka, investigasi penyebab putus sekolah, serta pengembangan model intervensi partisipatoris yang melibatkan orang tua secara lebih bermakna.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi pendidikan inklusif di PAUD masih menghadapi tantangan multidimensi yang signifikan, tercermin dari kesenjangan antara kebijakan dan praktik dalam tiga aspek utama: kesiapan sarana dan prasarana yang minim, kompetensi guru yang belum optimal, dan mekanisme kolaborasi dengan orang tua yang belum terstruktur. Berdasarkan persepsi orang tua sebagai *expert by experience*, teridentifikasi lima kebutuhan prioritas yang meliputi pelatihan guru dan pendampingan ahli, penyediaan sarana aksesibel, penguatan kolaborasi segitiga sekolah-orang tua-terapis, pengembangan kurikulum fleksibel, serta dukungan psikologis bagi keluarga. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemosisian suara orang tua sebagai fondasi pemetaan kebutuhan inklusi yang lebih presisi dan kontekstual, sekaligus mengatasi *epistemic injustice* yang selama ini mengabaikan pengetahuan keluarga dalam sistem pendidikan formal. Implikasi teoretisnya menegaskan bahwa keberhasilan inklusi usia dini tidak hanya bertumpu pada pemenuhan standar fisik dan administratif, melainkan pada pembangunan ekosistem kolaboratif yang mengakui orang tua sebagai mitra setara dan guru sebagai pembelajar profesional. Secara praktis, temuan ini memberikan pijakan empiris bagi perumusan kebijakan inklusif di tingkat daerah yang lebih manusiawi dan berkelanjutan, serta mengukuhkan prinsip bahwa transformasi pendidikan inklusif yang autentik harus berangkat dari suara keluarga yang selama ini paling terdiam.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mulia atas kepercayaan dan pendanaan melalui skema hibah penelitian internal, para guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di berbagai PAUD dan sekolah inklusif yang terlibat atas keterbukaan.

## Daftar Pustaka

- Arawindha, U. (2022). Kajian Kota Inklusif Sebagai Rekomendasi Pembangunan Ibu Kota Negara. *Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan*, 1–3.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>

- Athalia, Y. S., & Purwanti, M. (2025). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Mengajar di Kelas Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 242–252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6857>
- Ayuningtyas, D., Putra, R. S., & Defyanti, D. (2022). Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (BCCT) di PAUD Terpadu Griya Ceria Banda Aceh. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 23–39. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i1.309>
- Burke, K. N., Zatto, B. R. L., & Hoglund, W. L. G. (2023). Developmental patterns of behavioural self-regulation and peer relations in early childhood. In *Early Childhood Research Quarterly* (Vol. 65, pp. 179–194). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.06.001>
- Dewi, N. K. (2017). Peran Orang Tua Pada Paud Inklusi. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1), 30–48. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n1.2017.pp30-48>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Haromain, H. (2022). Pengembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi. *Educatioria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i1.75>
- Haromain, H. (2023). Pola Kemitraan Sekolah Inklusi Dalam Memberikan Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.7000>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Marliana, L., Fitria, N., Dewi, K., & Jaya, D. E. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 393–406. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1614>
- Mirawati, M., Herawati, N. I., Halimah, L., & Hopiani, A. (2023). Pelibatan Orang Tua Dalam Penerapan Pengasuhan Positif Sebagai Penunjang Pendidikan Inklusi Di Lembaga Paud. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 746. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i6.8218>
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal of Primary Education*, 102–112. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>
- Nisa, U., & Wati, V. (2022). Dilema Guru PAUD Inklusi Terhadap Kompleksitas ABK: Antara Tantangan dan Keniscayaan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 16–27. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6603>
- Prabawati, W., Diniarti, G., Mahabbati, A., & Purwanta, E. (2023). Social-Emotional Learning untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.17977/um031v9i22023p92-100>
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.777>
- Septyah, R. (2024). *Filosofi Pendidikan Inklusi dalam Praktik Pendidikan Abad Ke-21 di Indonesia*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31234/osf.io/dvk78>
- Suastariyani. (2020). *Survei Persepsi Orang Tua Mengenai Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Tahun 2020*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D (2nd ed., Vol. 3)*. CV Alfabeta.
- Sulistyo Nugroho, W., & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Supriatini, S., Muhdi, M., & Yuliejantiningasih, Y. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5400>
- Tuzzahro, M. H., & Mustakimah. (2025). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan di Sekolah Inklusi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 136–147. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.16197>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan

Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>

Yanti, G. R., & Susilawati, P. A. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Empati Siswa di Sekolah Inklusi. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p133-145>

Yuniarni, D., & Amalia, A. (2022). Pengembangan Buku Saku Panduan Layanan Inklusi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6710–6722. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3473>

Zeba, D. N. (2024). Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Kesetaraan dalam Pembelajaran. In *Kumparan.Com* (Issue August).